

BAB I

PENDAHALUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini kita sedang menghadapi era informasi, dimana ini berdampak pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini tentu diawali dengan kemajuan teknologi yang kian hari makin canggih. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini mempunyai peranan penting terhadap infrastruktur yang berbasis teknologi moderen maupun sederhana untuk memperlancar proses komunikasi.

Seiring dengan perkembangan tersebut, teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat global sebagai penggunanya. Perkembangan tersebut mendorong perubahan komunikasi konvensional menjadi komunikasi modern dengan gaya hidup digital. Dan ini juga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat itu sendiri dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Kehadiran teknologi yang makin canggih ini tidak dapat terelakkan oleh masyarakat. Teknologi melahirkan beragam model bisnis termasuk bisnis yang saat ini menjadi fenomena di masyarakat yaitu layanan transportasi *online* seperti Go-Jek, Grab, Uber dan layanan transportasi lainnya. Masyarakat dapat

menggunakan layanan transportasi *online* ini dengan menggunakan *smartphone* yang mereka miliki setelah mengunduh aplikasi layanan tersebut.

Sejatinya kehadiran layanan transportasi *online* memberikan pemuasan akan kebutuhan kepada masyarakat dalam bertransportasi. Masyarakat dapat menggunakan layanan ini dengan mudah dan murah serta aman dan nyaman. Hadirnya transportasi *online* menjawab kebutuhan masyarakat agar segala sesuatunya dapat dilakukan dengan praktis. Calon penumpang tidak perlu lagi menghampiri pangkalan ojek atau berdiri ditepi jalan untuk memberhentikan taksi atau bahkan terlibat proses tawar menawar harga untuk menempuh sebuah perjalanan yang akan dituju.

Berbagai kota besar di Indonesia khususnya Jakarta, kehadiran transportasi *online* memperoleh sambutan yang luar biasa di tengah masyarakat. Banyaknya transportasi berbasis *online* ini digemari oleh penggunanya baik dari segi kebutuhan, pelayanan, kualitas maupun fasilitas yang dihadirkan. Dasar inilah yang menjadi alasan utama mengapa keberadaan transportasi *online* menjadi *booming* di tengah masyarakat. Apalagi jika kita melihat kondisi yang ada seperti sekarang ini bahwa jumlah masyarakat yang begitu banyak tidak diimbangi dengan perbaikan kapasitas jalan raya. Transportasi publik yang disediakan oleh pemerintah kurang mengakomodasi, termasuk kondisi infrastruktur yang masih setengah jalan sehingga menyebabkan kemacetan di berbagai titik Ibu Kota, Jakarta.

Hadirnya transportasi *online* memberikan dilema tersendiri terutama bagi pemerintah. Di satu sisi layanan ini mampu menyerap tenaga kerja baru namun di

sisi lain juga menjadi ancaman bagi tenaga kerja yang sudah ada. Secara tidak langsung ini menjadikan adanya persaingan bisnis yang berimplikasi pada masalah ketenagakerjaan yaitu menyangkut masa depan pengemudi konvensional agar dapat tetap bertahan.

Persaingan antara transportasi berbasis *online* dengan transportasi konvensional menjadi sangat serius ketika para pengemudi transportasi konvensional melakukan aksi mogok kerja dan demonstrasi. Aksi ini dilakukan karena mereka memprotes keberadaan transportasi berbasis *online* yaitu Uber dan GrabCar Indonesia, yang bukan merupakan angkutan umum tapi difungsikan sebagai angkutan umum. Ini tentu menyerobot aturan dan perizinan yang dapat merugikan para sopir taksi dan sopir angkutan umum konvensional lainnya.

Sejak dilakukannya aksi mogok kerja dan demonstrasi sopir taksi dan sopir angkutan umum pada 14 Maret 2016 lalu, banyak media yang meliput aksi tersebut. Harian Kompas dan Suara Pembaruan contohnya. Kedua media tersebut hampir setiap hari memberitakan polemik yang terjadi antara transportasi berbasis *online* dengan transportasi konvensional. Berbagai isu pun mereka tonjolkan dalam setiap berita yang tercetak pada kedua surat kabar tersebut.

Harian Suara Pembaruan edisi 15 Maret 2016 dengan judul “Angkutan Berbasis Aplikasi Harus Urus Izin Sesuai UU” dan harian Kompas edisi 17 Maret 2016 dengan judul “Solusi Pemerintah Diumumkan Pekan Ini”, menjadikan isu “Regulasi” sebagai topik utama dalam pemberitaannya. Keduanya memuat pernyataan Menteri Perhubungan, Ignasius Jonan bahwa seluruh moda transportasi *online* harus memiliki izin sesuai izin angkutan umum. Selain itu juga

terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh Uber dan Grab Indonesia terkait dengan penyelenggaraan Angkutan umum seperti Uji kir, perpajakan dan juga berbadan hukum.

Pada harian Suara Pembaruan edisi 18 Maret 2016 dengan judul “Blue Bird Pahami Kompetisi”, mengangkat isu “Persaingan atau Kompetisi” sebagai topik pembahasannya. Sedangkan pada harian Kompas isu ini terlihat pada edisi 19 Maret 2016 dengan judul “BLUE Bird Minta Iklim Usaha yang Adil”. Kedua surat kabar tersebut memberitakan bahwa kehadiran transportasi berbasis aplikasi menjadi tantangan tersendiri bagi PT Blue Bird Tbk sebagai salah satu perusahaan jasa transportasi berbasis konvensional. Kondisi persaingan tersebut merupakan tantangan bisnis bagi perusahaan-perusahaan dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Isu lain pada polemik transportasi *online* dengan transportasi konvensional adalah “Ketenagakerjaan”. Diawal munculnya pemberitaan pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia, harian Suara Pembaruan edisi 14 Maret 2016 dengan judul “Tidak Semua Sopir Angkutan Mau Mogok” dan harian Kompas Edisi 15 Maret 2016 dengan judul “Mobil Beraplikasi Harus Daftar, Pengemudi Angkutan Umum Minta Perlakuan yang Sama”. Pada kedua edisi tersebut memaparkan penderitaan tenaga kerja akibat munculnya transportasi berbasis *online*. Penghasilan mereka menjadi berkurang karena mereka mempunyai kewajiban untuk setor kepada pemilik kendaraan sebagai hasil dari mengangkut penumpang.

Banyaknya isu yang berkembang dalam setiap pemberitaan ini akan sangat mempengaruhi publik dalam bersikap dan berperilaku. Menurut James E. Grunig

dan Todd Hunt (Kriyantono, 2012:229) publik dapat diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan persepsi, sikap dan perilaku publik terhadap organisasi, baik terhadap program-programnya, produknya atau ketika terjadi suatu krisis. Publik memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kesadaran (*awareness*), sikap dan perilaku tertentu terhadap organisasi. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut sangat tergantung pada beberapa faktor fungsional. Karenanya perilaku komunikasi yang dilakukan publik dapat dipahami dengan melihat publik mempersepsi situasi yang memengaruhi mereka.

Bagi seorang PR ini tentu menjadi catatan serius dalam pelaksanaan aktivitasnya. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu fungsi PR menurut Rahmat Kriyantono dalam buku *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal* (2012:87) bahwa salah satu fungsi PR adalah memonitor lingkungannya sehingga mengetahui apa yang terjadi dan menginterpretasi isu-isu yang potensial tersebut melalui aktivitas isu manajemen. PR dapat mengetahui isu yang berpotensi memengaruhi aktivitas organisasi, dan memberikan rekomendasi kepada kelompok dominan tentang strategi mengolah isu agar tidak berkembang menjadi krisis.

Pada dasarnya, organisasi mempunyai kesadaran yang tinggi tentang peristiwa-peristiwa yang berpotensi memengaruhi aktivitasnya. Itu semua tergantung pada kemampuan *public relations* untuk memonitor lingkungannya. Dengan semantic memonitor lingkungan, *public relations* dapat mengobservasi alur opini publik terhadap sebuah peristiwa sosial yang dimungkinkan dapat memengaruhi operasional organisasi.

Selain itu, menurut Wimmer dan Dominick (Ritonga, 2004:99), peneliti dapat menggunakan audit program monitoring lingkungan (*environmental monitoring program*) yang dimaksudkan untuk mengamati kecenderungan-kecenderungan pendapat umum dan peristiwa-peristiwa sosial yang mungkin mempunyai pengaruh penting pada suatu organisasi. Dari pendapat tersebut setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan audit program monitoring lingkungan, yaitu pendapat umum, peristiwa sosial dan pengaruh penting pada organisasi atas perusahaan.

Menurut Rachmat Kriyantono (2012:153) secara umum kegiatan monitoring lingkungan ini disebut "*the early-warning*" atau "*the environmental scanning system*". Aktivitas tersebut mencakup antara lain *tracking* opini publik, termasuk mengkliping pemberitaan media massa dan menggelar diskusi publik. *Public relations* dapat mengenal dan memahami isu-isu apa saja yang dipersepsi sebagai isu yang penting oleh publik. Dengan isu-isu potensial, organisasi dapat menyiapkan strategi yang tepat dengan menggunakan isu tersebut untuk meningkatkan reputasinya.

Berita-berita pada media massa seperti pada harian Suara Pembaruan dan Kompas tersebut dapat diasumsikan sebagai representasi kepentingan publik dan fokus pada isu-isu atau peristiwa-peristiwa yang penting. Melalui proses evaluasi, isu tersebut dapat digunakan oleh PR dalam menciptakan program-program yang berkaitan dengan isu potensial tersebut. Sehingga PR membantu organisasi memperoleh peluang besar dalam meningkatkan citranya, selain membantu manajemen menjaga dari terpaan krisis.

Kewajiban Humas (Olii, 2007:59-60) dalam pembentukan opini publik lebih mengarah kepada rasio daripada emosi dan naluri (*insting*). Kemampuan untuk memiliki pendapat yang rasional terdapat pada setiap individu dan kelompok yang cerdas, dan tugas humas adalah mengembangkan pendapat yang rasional daripada yang bersifat emosional terhadap isu yang bersifat kontroversial. Dalam pembentukan opini tentang hal-hal yang bersifat kontroversial, disajikan informasi yang relevan tanpa ada yang disembunyikan atau diubah sehingga opini publik yang timbul merupakan produk pengetahuan dan pemilihan atas dasar pertimbangan yang rasional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dilihat bahwa publik akan mudah terpengaruh dalam bersikap dan mempersepsikan sesuatu karena adanya suatu isu yang berkembang. Arah isu pun menjadi faktor penting untuk kelangsungan suatu organisasi agar dapat tetap bertahan. Untuk itulah penulis tertarik untuk menganalisis *trend* isu dan arah isu pemberitaan pemblokiran aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Kompas dan Suara Pembaruan periode Maret 2016.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana *Trend* Isu dan Arah Isu Pemberitaan Pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di Harian Kompas dan Suara Pembaruan Periode Maret 2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *trend* isu pemberitaan pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Kompas periode Maret 2016.
2. Untuk mengetahui *trend* isu pemberitaan pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Suara Pembaruan periode Maret 2016.
3. Untuk mengetahui arah isu pemberitaan pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Kompas periode Maret 2016.
4. Untuk mengetahui arah isu pemberitaan pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Suara Pembaruan periode Maret 2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan manfaat penelitian secara 2 aspek yaitu :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas isu dan arah isu yang berkembang di masyarakat. Perusahaan atau organisasi khususnya Uber dan Grab Indonesia dapat menjadikan isu dan arah isu tersebut sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran agar dapat mempertimbangkan segala aspek terutama regulasi pada saat pendirian sebuah perusahaan.
2. Bagi media, tentu ini menjadi pembelajaran dalam menyajikan sebuah berita. Media harus dapat memberitakan isu-isu secara objektif kepada

masyarakat agar opini yang berkembang tidak mengarah pada kepentingan pribadi dan penguasa media saja.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada ilmu komunikasi khususnya *Public Relations* dalam penggunaan metode evaluasi yaitu Audit Program Monitoring Lingkungan untuk mengetahui isu dan arah isu sebuah pemberitaan pada media massa.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, maka perlu memperhatikan penyusunannya. Oleh karena itu sistematika ini disusun sedemikian rupa yang dibuat secara sederhana dan sesuai dengan sistematika skripsi secara umum.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

1. Bagaian awal skripsi yang terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan halaman pengesahaan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar serta daftar lampiran
2. Bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab yaitu ;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tentang kerangka-kerangka teori dan kerangka pemikiran yang relevan dengan objek penelitian yang diambil.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan desain penelitian, unit analisis, populasi dan sampel, kategori dan definisi kategori, reliabilitas kategori dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan hasil penelitian mengenai *trend* isu dan arah isu Pemberitaan Pemblokiran Aplikasi Uber dan Grab Indonesia di harian Kompas dan Suara Pembaruan Periode Maret 2016 serta membahas hasil penelitiannya.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran penulis

3. Bagian Akhir skripsi ini berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran pendukung dalam penelitian ini.